

Jamaah An-Nadzir: Memahami Dinamika Komunitas Agama Minoritas di Sulawesi Selatan, Indonesia

Syamsul Alam¹, Andi Alfian²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; alamsyah414177@gmail.com

²Gadjah Mada University; andialfianx@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika komunitas agama minoritas di Sulawesi Selatan, Indonesia, yakni dengan mengambil satu kasus khusus Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif-analitik, data di penelitian ini kami kumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan berbagai narasumber dan tinjauan literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal yang berkaitan dengan kelompok keagamaan Jamaah An-Nadzir. Salah satu alasan mengapa kami memilih kelompok keagamaan minoritas Jamaah An-Nadzir adalah karena, sebagaimana yang dibuktikan oleh hasil penelitian ini, Jamaah An-Nadzir secara efektif dapat merepresentasikan keberadaan, tantangan, dan strategi bertahan yang dilakukan oleh komunitas agama minoritas Sulawesi Selatan. Temuan-temuan penelitian ini menyoroti kreativitas yang ditampilkan oleh Jamaah An-Nadzir yang secara konsisten mengajarkan ajaran-ajaran mereka sambil terus berusaha mendapatkan penerimaan dari masyarakat mayoritas. Kreativitas itu terlihat sebagai strategi bertahan yang mereka lakukan atas tantangan yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Jamaah An-Nadzir; Agama Minoritas; Sulawesi Selatan; Komunitas Agama;

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada pola-pola kehidupan manusia yang mengakibatkan pergeseran dalam kehidupan masyarakat, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, dan begitupula agama. Munculnya berbagai gerakan-gerakan maupun organisasi keagamaan di Indonesia, baik itu sekte maupun kepercayaan lokal memiliki cara mereka sendiri dalam mengekspresikan ajaran keagamaannya (Alfian, 2018, 2019, 2022d; Pabbajah et al., 2019). Kemunculan berbagai kelompok keagamaan minoritas kerap kali mengalami diskriminasi dari kelompok agama mayoritas. Bukan hanya itu, pemerintah juga memainkan peran sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam melihat hubungan kelompok mayoritas dan minoritas (Alfian, 2021b, 2022c; Jubba et al., 2019). Sehingga, organisasi-organisasi keagamaan dalam kondisi politik mencari strategi untuk bertahan di tengah arus perubahan sosial (Baca juga Suprianto et al., 2022). Dengan demikian, strategi bertahan kelompok minoritas merupakan langkah strategis agar tetap mampu mempertahankan ciri khas gerakan keagamaan mereka.

Salah satu gerakan keagamaan yang berkembang di Sulawesi Selatan ialah Jamaah An-Nadzir yang di mana gerakan keagamaan terbilang unik seperti yang terlihat dari cara mereka berpakaian, penentuan waktu sholat, gerakannya ketika melakukan sholat, dan lain-lain. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Ketika suatu komunitas kecil berbeda dengan komunitas mayoritas, maka mereka akan distigma dan dinilai secara negatif (Alfian & Halim, 2022). Seperti halnya dengan Jamaah An-Nadzir distigma dan dicurigai oleh masyarakat umum. Tidak sedikit masyarakat menilai keberadaan An-Nadzir sebagai kelompok ajaran “sesat” bahkan dianggap sebagai kelompok atau komunitas keagamaan yang membahayakan umat Islam. Selain itu, di tengah arus perubahan sosial Jamaah An-Nadzir menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pada pola pikir dan perilaku jamaahnya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penetrasi dari globalisasi merupakan bentuk perkembangan yang baru sehingga masyarakat tidak percaya lagi pada nilai-nilai dalam komunitasnya atau budaya lokal, akan tetapi mereka lebih mengikuti *life-style* yang berasal dari barat sebagai cerminan gaya hidupnya (Alfian, 2021a; Sulaiman, 2016).

Jamaah An-Nadzir mulai dikenal oleh masyarakat umum ketika mereka melakukan hijrah atau migrasi dari Kabupaten Luwu menuju Kabupaten Gowa pada tahun 2006. Mereka hijrah karena mendapat penetrasi dari kalangan masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Luwu. Lantas, yang menjadi pertanyaan ialah mengapa mereka ditolak di tempat sebelumnya yaitu di Kabupaten Luwu sedangkan di Kabupaten Gowa bisa diterima dengan mudah bahkan sampai sekarang masih tetap eksis sebagai gerakan keagamaan dengan ciri khas mereka? Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk tertarik mengkaji gerakan keagamaan An-Nadzir. Sekalipun sebagian masyarakat menganggap bahwa cara mereka mengekspresikan keagamaannya berbeda dengan umat Islam mayoritas tetapi mereka tetap diterima di wilayah Mawang, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa.

Kajian tentang gerakan keagamaan Jamaah An-Nadzir sangat penting untuk dilakukan karena akan berdampak terhadap pemahaman masyarakat terkait keberadaan Jamaah An-Nadzir. Selama ini, masyarakat cenderung menilai agama atau gerakan-gerakan keagamaan hanya dilihat dari simbolitas atau dari sisi eksoterik, hal tersebut membentuk pemahaman masyarakat bahwa Jamaah An-Nadzir adalah salah satu gerakan keagamaan yang fanatik yang harus di jauhi karena akan

mengajarkan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam tanpa mengetahui mengapa mereka melakukan hal tersebut, semata karena cara mereka yang dianggap berbeda dengan masyarakat muslim mayoritas. Untuk itu penting mengkaji terkait gerakan keagamaan An-Nadzir agar masyarakat sekitar maupun pembaca bisa memahami dinamika kelompok keagamaan minoritas seperti Jamaah An-Nadzir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Artinya, penelitian ini menggambarkan dinamika komunitas agama minoritas di Sulawesi Selatan, yakni Jamaah An-Nadzir. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek material peneliti adalah kelompok keagamaan minoritas Jamaah An-Nadzir di Sulawesi Selatan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa narasumber. Prosedurnya, peneliti menghubungi narasumber yang bersedia untuk diwawancarai kemudian peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara semi-terstruktur kepada mereka. Selanjutnya, untuk mendapatkan jawaban atau data yang komprehensif terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti mencoba menelusuri atau mengkaji penelitian terdahulu seperti artikel jurnal, buku dan sebagainya terkait kelompok keagamaan An-Nadzir. Prosedur dalam pengumpulan data ini adalah peneliti menelusuri berbagai sumber yang memuat artikel ilmiah dalam topik ini lalu peneliti mengkategorisasi artikel tersebut yang sangat terkait dengan topik penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Alasan memilih kelompok keagamaan ini adalah karena Jamaah An-Nadzir kurang-lebih dapat merepresentasikan eksistensi, tantangan, strategi komunitas agama minoritas di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Sejarah dan Perkembangan Jamaah An-Nadzir

An-Nadzir telah lama muncul akan tetapi dikukuhkan sejak tahun 1985 di Dumai. Hal tersebut berdasarkan hasil laporan resmi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gowa yang disampaikan pada saat rapat kerja MUI Sulawesi Selatan. Lalu pengikut Jamaah An-Nadzir mulai menyebarkan ajarannya ke beberapa

daerah yang ada di Indonesia (Hamiruddin, 2013). Kemunculan An-Nadzir di Indonesia yang di bawa oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid selaku pendiri sekaligus pemimpin dari Jamaah An-Nadzir melakukan pertemuan terhadap murid-muridnya pada tahun 1997 di Jakarta. Lalu mereka masuk ke Sulawesi berdakwah pada tahun 1998 di beberapa kabupaten seperti Makassar, Luwu, Palopo, dan Bone.

Awalnya nama komunitas An-Nadzir adalah Majelis Jundullah akan tetapi adanya gerakan keagamaan di Makassar yang bernama Laskar Jundullah yang dibentuk oleh KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam) yang dipimpin oleh Agus Dwikarna yang terbentuk sejak tahun 2000 di Makassar (Karsono, 2018). Hal tersebut dilaporkan kepada KH. Syamsuri Abdul Madjid pada saat melakukan pertemuan dengan muridnya di Jakarta. Lalu KH. Syamsuri Abdul Madjid memutuskan untuk tidak menggunakan nama Majelis Jundullah demi menghindari konflik. Pada tahun 2002 mereka kembali berkumpul dan mengganti nama komunitas An-Nadzir seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Samiruddin yang mengatakan bahwa,

“Pada waktu itu, beliau minta Al-Quran, lalu membuka Al-Qur’an sebanyak 3x sambil berdoa kepada Allah SWT. Setelah dilakukan sebanyak 3x, setiap kali membuka Al-Quran selalu ditemukan kata An-Nadzir. Dia kemudian memutuskan untuk menggunakan nama An-Nadzir yang bermakna pemberi peringatan” (Wawancara Personal, Ustadz Samiruddin, 2022).

Pada awalnya, An-Nadzir menetap di Palopo, pada Agustus 2006. Namun setelah pemimpinnya meninggal KH. Syamsuri Abdul Madjid, komunitas tersebut mengalami stagnasi dan puncaknya ketika keluar surat putusan dari pemerintah setempat agar diberhentikan segala aktivitas Jamaah An-nadzir di Tanah Luwu. Sehingga mereka hijrah di wilayah Mawang, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dan mengangkat Alm. Ustadz Rangka sebagai pemimpin mereka. Lokasi tersebut tidak jauh dari titik sentral Kota Makassar, bahkan berdekatan dengan salah satu universitas yang ada di Makassar, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang berjarak kurang lebih 3 kilometer.

Awal keberadaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa tidaklah mudah diterima oleh kalangan masyarakat sekitar, ia juga mendapatkan berbagai respon negatif seperti dianggap membawa ajaran sesat, perkampungan mereka disebut sebagai kampung teroris, mendapatkan pengawasan dari pemerintah, bahkan masyarakat mendesak pemerintah untuk menangkap pemimpinnya beserta pengikut atau Jamaah An-Nadzir. Dengan adanya desakan dari masyarakat, Jamaah An-

Nadzir seringkali dikunjungi oleh pihak yang berwenang misalnya pihak keamanan, Bimas Islam dari Kementerian Agama. Dalam kunjungan-kunjungan tersebut, mereka tidak menemukan satupun perilaku menyimpang dari ajaran agamanya dan tidak membahayakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Lukman yang mengatakan bahwa “Dulu pernah datang polisi dan TNI dan perwakilan dari Kementerian Agama juga pernah kesini untuk memastikan apa yang kami lakukan dan mereka pun tidak menemukan adanya ajaran yang menyimpang dalam ajaran kami terkait ajaran Islam.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, telah menjadi bukti bahwa tanggapan atau respon dari masyarakat umum terkait keberadaan Jamaah An-Nadzir mereka lebih banyak melihat dari aspek fisik saja yang disiarkan lewat mulut ke mulut terkait praktik ritual keagamaannya dan penampilannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat umum tidak melihat secara keseluruhan apa yang menjadi ideologi gerakan keagamaan An-Nadzir. Sekalipun pemerintah telah memastikan terkait aktivitas Jamaah An-Nadzir, pandangan masyarakat masih banyak yang keliru atau negatif. Sebagian masyarakat menerima keberadaan Jamaah An-Nadzir namun tidak sedikit yang menolak keberadaannya di Gowa.

Awal kemunculan An-Nadzir dipimpin oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid namun setelah ia wafat pada tahun 2006 dan berpindah ke gowa yang menggantikannya ialah Daeng Rangka atau Ustadz Rangka. Namun para pengikutnya meyakini bahwa mereka memiliki dua orang pemimpin yang berkarisma dan sangat disegani. Pemimpin yang pertama, bernama Daeng Rangka kadang juga disapa dengan sebutan “Ustadz” dan “Panglima”. Daeng Rangka diyakini oleh Jamaah An-Nadzir sebagai orang yang mempunyai kelebihan mistis. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu anggotanya yang mengatakan bahwa “Ustadz Rangka merupakan orang yang luar biasa karena memiliki banyak kelebihan yang tidak bisa kita miliki makanya ia dipanggil dengan panglima” (Pabbajah, 2020, p. 253). Hal tersebut diperkuat dengan apa yang penulis dengar oleh pengikut An-Nadzir yang lain, bahwa “panglima kami bukan orang sembarangan dia mampu melakukan sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang termasuk kami sebagai anggota biasa di An-Nadzir” (Wawancara personal, Ibu Fadilah dan Ani, 2022).

Pemimpin yang kedua adalah Ustadz Lukman. Dia merupakan pemimpin yang berkarisma karena secara fisik memiliki penampilan yang rapi dengan menggunakan sorban serta jubah hitam. Ustadz Lukman memiliki karakter intelektual yang baik. Kemampuannya dalam menyampaikan ajaran An-Nadzir secara sederhana, mudah dipahami dan ramah, hal tersebut tidak lepas dari sejarah pendidikannya yang pernah menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Sulawesi. Menurut salah satu informan kami,

“Dulu pemimpin kami pernah kuliah di salah satu universitas bahkan menjadi aktivitas di organisasi ekstra kampus, sehingga itu yang membuatnya fasih ketika berbicara di depan umum dan mudah dipahami ketika ia menjelaskan.” (Wawancara personal, Bapak Abbas, 2022).

Seorang pemimpin harus memiliki karakter untuk mempengaruhi perilaku kelompok atau sumber daya manusia yang dipimpin (Widyatmoko et al., 2020). Dalam kondisi yang sekarang, An-Nadzir telah mengalami perkembangan secara kuantitas dari waktu ke waktu. Yang awalnya pengikutnya hanya puluhan, namun sekarang jumlah pengikut jamaah An-Nadzir sudah mencapai ribuan secara keseluruhan yang telah tersebar di seluruh Nusantara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz samiruddin yang mengatakan bahwa “yang tinggal disana hanya ratusan anggotanya namun jika dijumlah secara keseluruhan sudah mencapai ribuan jamaahnya” (wawancara personal, Ustadz Samiruddin, 2022).

Seperti yang telah penulis sampaikan bahwa Jamaah An-Nadzir mulai muncul ke permukaan dan dilihat oleh masyarakat umum setelah mereka melakukan migrasi dari Tanah Luwu ke Gowa pada 2006. Lalu, mengapa Jamaah An-Nadzir ditolak untuk menetap di Luwu sedangkan di Gowa mereka diterima? Padahal ajaran keagamaan mereka tetap ia lakukan begitupun cara mereka berpakaian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penting untuk diketahui bahwa sekalipun mereka berbeda dengan masyarakat Islam (mayoritas) dan mendapatkan respon negatif dari masyarakat mayoritas, akan tetapi mereka mampu mendapat dukungan dari pemerintah setempat karena mereka memiliki kemampuan atau ahli di bidang pertanian. Di wilayah gowa, di sekitar mereka tinggal, hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai petani, sehingga mereka mendapat apresiasi tersendiri dari pemerintah bahkan pemerintah memberikan hibah berupa lahan pertanian untuk mereka garap, begitupun masyarakat sekitar merasa diuntungkan dengan kehadiran

Jamaah An-Nadzir di Gowa karena mereka banyak membantu dalam hal pertanian dan keamanan (Pabbajah, 2020).

Di tengah arus perubahan sosial pasca kebangkitan reformasi, perjuangan Islamisme telah bertransformasi menjadi gerakan sosial sebagai representasi masyarakat modern (Adiwilaga, 2017; Alfian, 2022b). Sehingga munculnya berbagai gerakan keagamaan di tengah arus demokrasi saat ini. Keberlangsungan demokratisasi akan berdampak pada politik, yang di mana berubahnya sistem politik dari yang tertutup menjadi terbuka (Nugroho, 2015). Dengan diterapkannya sistem politik seperti ini, semua elemen masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama. Keterbukaan sistem sosial dan politik pada era demokrasi memberikan peluang terhadap perkembangan dan keberlangsungan gerakan keagamaan, termasuk juga An-Nadzir. Lebih jauh lagi, demokratisasi yang mengakibatkan munculnya berbagai model keberagamaan yang sifatnya terbuka, kebebasan berekspresi dan kebebasan dalam beragama (Ahyar & Alfitri, 2019; Alfian, 2022a). Sehingga situasi seperti inilah yang menjadi peluang besar bagi An-Nadzir untuk menyebarluaskan ajaran dan aktivitas keagamaannya di tengah arus perubahan sosial dalam konteks demokrasi.

Ajaran Pokok, Ciri Khas Gerakan, dan Program Jamaah An-Nadzir

a. Ajaran Pokok Jamaah An-Nadzir

Jamaah An-Nadzir merupakan gerakan keagamaan yang berbeda dengan praktik keagamaan Islam (muslim mayoritas). Jamaah An-Nadzir mengklaim ajarannya sebagai ajaran yang asli dari Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW dan bukan dari hasil ciptaan atau kreasi dari Jamaah An-Nadzir. Meskipun ada beberapa syariat Islam yang mirip dengan konstruksi teologi syiah, mereka tetap tidak mau dikategorikan sebagai salah satu dari sekte besar Islam yaitu syiah dan sunni. Mereka menyebut dirinya sebagai “ahlul bait” artinya kelompok keagamaan yang secara konsisten mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW (Hamiruddin, 2013). Jamaah An-Nadzir memiliki pokok-pokok ajaran yang berbeda dengan penganut Islam mayoritas. Berikut beberapa pokok ajaran mereka yang sekaligus menggambarkan identitas dari Jamaah An-Nadzir:

- 1) Komunitas yang berasal dari Timur

An-Nadzir menyebut dirinya sebagai komunitas pilihan yang akan membawa panji-panji hitam, yang artinya mengembalikan kehidupan Islam sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abbas, “Ajaran kami tidak keluar dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sampai hari ini kami tetap melakukan apa yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW” (Wawancara Personal, Bapak Abbas, 2022). Selanjutnya, Jamaah An-Nadzir memaknai kata Timur bukan sebagai Jazirah Arab melainkan wilayah Nusantara yang berada di Kabupaten Gowa. Menurutnya, “Gowa terletak pada wilayah bagian paling timur, jikalau ada wilayah yang lebih Timur dari Gowa, maka komunitas inilah yang akan menghidupkan kembali dimensi kehidupan kenabian yaitu komunitas An-Nadzir” (Marwah et al., 2020).

2) Kepercayaan terhadap Imam Mahdi

Jamaah An-Nadzir meyakini keberadaan mesias di akhir zaman ialah Imam Mahdi, mereka percaya bahwa Imam Mahdi keturunan dari nabi Muhammad dari pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW. Lebih jauh lagi, Jamaah An-Nadzir meyakini bahwa Imam Mahdi telah lahir dan pernah ada di muka bumi ini sekitar 250 H dan mengalami beberapa periode keghaiban. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Abbas yang mengatakan bahwa:

“Kegaiban pertama, ketika Imam Mahdi masih kecil yang disebut ghaib sughra. Kedua, Imam mahdi dalam kepercayaan kami, mereka berwujud dalam Kahar Muzakkar, pemimpin gerakan DI/TII di Sulawesi. Dan yang terakhir atau ketiga, pendiri An-Nadzir yaitu Kyai Syamsuri Abdul Madjid yang telah wafat pada tahun 2006 yang lalu, peristiwa ini disebut sebagai ghaib qubra. Sampai hari ini kami masih percaya bahwa Imam Mahdi akan muncul lagi untuk menebar keadilan di seluruh penjuru bumi melalui penegakan hukum ilahi” (Wawancara Personal, Bapak Abbas, 2022).

Dari penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan Jamaah An-Nadzir terkait kepemimpinan Imam Mahdi akan dilanjutkan oleh pemuda “Bani Tamim” yaitu seorang panglima perang, lelaki pemberani yang memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT. An-Nadzir sangat yakin bahwa “Bani Tamim” berasal dari komunitas mereka bukan dari Arab.

3) Sistem Kepemimpinan An-Nadzir

Jamaah An-Nadzir dalam hal kepemimpinan mereka menerapkan sistem kepemimpinan imamah. Imamah yaitu pemimpin tertinggi mereka adalah seorang Imam. Mereka melakukan sistem “baiat” yaitu semacam ketaatan, kesetiaan dan

kepercayaan bahwa segala sesuatu yang diajarkan oleh pemimpin tertinggi dalam hal ini Imam adalah Benar (Marwah et al., 2020). Imamah dalam pemahaman An-Nadzir ialah pemimpin spiritual dari seorang imam yang dianggap sebagai orang yang sudah terjamin kebenarannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin dalam hal ini Imam, ada beberapa kriteria yang harus dia penuhi sehingga mereka dapat dikatakan layak menjadi pemimpin atau Imam. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ustadz Samiruddin:

“Untuk menjadi seorang pemimpin atau Imam ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pertama, dia mengenal Allah dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT (syahadat yang benar). Kedua, pemimpin atau Imam harus memiliki wawasan yang luas, berkarisma bahkan dapat mengetahui apa yang akan terjadi di hari esok. Ketiga, orang yang jujur dan pemberani tidak berdusta sehingga apa yang menjadi kebenaran tetap diakui bahwa itu benar dalam situasi apapun. Keempat, memiliki kekuatan baik secara fisik maupun rohani. Dan yang terakhir atau kelima, bijaksana. selain syarat yang diatas ia juga menambahkan bahwa Imam sebagai bagian dari ulama harus mengamalkan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.” (Wawancara Personal, Ustadz Samiruddin, 2022).

Untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi kriteria yang telah dijelaskan di atas sekalipun pemimpinnya telah meninggal, yakni Ustadz Syamsuri Madjid, sampai hari ini belum ada yang menggantikan posisinya karena belum ada Jamaah An-Nadzir yang memenuhi kriteria tersebut.

b. Ciri Khas Jamaah An-Nadzir

Jamaah An-Nadzir memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan penganut agama Islam mayoritas, mulai dari cara mereka berpakaian, gerakan sholat, penentuan waktu sholat, zakat, hingga puasa. Meskipun cara mereka sedikit banyak memiliki kemiripan dengan tata cara ibadah sekte Syiah, namun mereka mengakui tidak serta merta meniru cara beribadah kaum Syiah, karena mereka yakin bahwa itulah yang mereka anggap benar.

1) Cara berpakaian dan berpenampilan

Dalam komunitas An-Nadzir, hal yang paling menonjol untuk mengetahui identitasnya ialah tampilan fisik dan cara mereka berpakaian. Kedua hal tersebut terlihat jelas ketika peneliti berada di lokasi komunitas Jamaah An-Nadzir. Jamaah laki-laki memanjangkan rambut dan memelihara jenggot lalu mewarnainya, menggunakan jubah yang berwarna hitam, dan sorban sebagai penutup kepala. Sedangkan para jamaah perempuan menggunakan pakaian yang tertutup yaitu

pakaian yang panjang dan menggunakan cadar. Jamaah An-Nadzir mendeklarasikan diri mereka sebagai penganut Islam yang tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik (meniru apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW) tanpa harus terkontaminasi dengan perubahan sosial yang terjadi sekarang ini.

2) Sholat (penentuan waktu, gerakan, dan adzan)

Jamaah An-Nadzir memiliki perbedaan dengan penganut Islam mayoritas terkait tata cara ibadah dan waktu pelaksanaannya. Karena mereka tidak menggunakan jam sebagai patokan masuknya waktu sholat seperti yang dilakukan umat muslim pada umumnya. Begitu juga dengan waktu sholat Jumat. Sebahagian masyarakat umum menganggap bahwa Jamaah An-Nadzir hanya melakukan sholat 3x dalam sehari padahal kenyataannya mereka tetap melaksanakan sholat 5x sehari. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abbas yang mengatakan bahwa,

“Pelaksanaan sholat jamaah An-Nadzir Dzuhur dan Ashar hampir bersamaan. Sholat Dzuhur dimulai ketika tergelincirnya matahari sekitar jam 15:00 lalu dilanjutkan dengan sholat Ashar. Sholat magrib dilakukan ketika langit merah menyatu di ufuk barat. Kemudian Isya dilaksanakan jika warna langit yang merah berubah menjadi putih dan rentan waktunya sampai masuk waktu sholat subuh dan sholat subuh dimulai ketika terbit fajar” (Wawancara Personal, Bapak Abbas, 2022).

Selain itu, mereka juga berbeda dalam gerakan sholat. Misalnya, setelah “takbiratul ihram” mereka tidak melakukan sedekap tetapi meluruskan tangan ke bawah, yakni tangan rapat dengan paha. Ketika mengucapkan salam penutup, dilakukan hanya sekali tanpa harus memalingkan muka ke kiri dan ke kanan dan tidak mengusap muka ketika selesai mengucapkan salam. Selain penentuan waktu sholat dan gerakan sholat yang berbeda, mereka juga berbeda ketika mengumandangkan adzan di waktu subuh. Mereka tidak menggunakan lafadz *Assalatu Khairum Minannaum* akan tetapi mereka menggunakan lafadz *hayya alal khairil amar* (mari melaksanakan perbuatan yang baik) (Marwah et al., 2020).

3) Zakat

Zakat fitrah versi Jamaah An-Nadzir berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abbas,

“Zakat fitrah tidak berlaku untuk semua orang Islam. Zakat fitrah hanya berlaku bagi orang yang telah mukallaf atau baligh. Sedangkan anak-anak yang belum baligh tidak diwajibkan untuk membayar zakat fitrah dengan alasan anak-anak masih belum baligh dan terbebas dari dosa” (Wawancara personal, Bapak Abbas, 2022).

4) Puasa

Penentuan 1 Ramadhan dan 1 Syawal menurut Jamaah An-Nadzir lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan Pemerintah atau Kementerian Agama. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Abbas,

“Kami mengikut apa yang telah diajarkan oleh guru kami yaitu melalui pengamatan tanda-tanda alam yang dimana air pasang tinggi gaya tarik menarik antara bulan, bumi beserta matahari mereka menganalisa untuk menentukan jatuhnya 1 syawal” (Wawancara Personal, Bapak Abbas, 2022).

Terkait penjelasan di atas mereka mengklaim berlandaskan terhadap Hukum Islam dan sesuai prosedur yakni pengamatan terhadap fenomena alam. Selain itu, mereka juga menggunakan *Ilmu Ru'ya* dan *Hisab*, dan jika sesuai dengan indikator-indikatornya, maka mereka berkeyakinan bahwa tanda alam tersebut menjadi isyarat jatuhnya 1 Ramadhan dan 1 Syawal (Hamiruddin, 2013).

Sedangkan ketika berpuasa, Jamaah An-Nadzir melakukan terlebih dahulu sholat maghrib lalu dilanjutkan berbuka puasa.

c. Program-Program Jamaah An-Nadzir

Di tengah arus perubahan sosial, Jamaah An-Nadzir telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dengan harmonis, berikut deskripsi terkait program dan kegiatan Jamaah An-Nadzir.

a. Bertani dan Mengembala

Jamaah An-Nadzir dikenal sebagai ahli di bidang pertanian dan keterampilan hal ini yang membuat masyarakat tertarik untuk bermitra dengan An-Nadzir, misalnya, masyarakat sekitar meminta bantuan kepada para Jamaah An-Nadzir agar supaya mereka yang kelola. Salah satu dari masyarakat sekitar Daeng Sannai mengatakan bahwa,

“Keberadaan Jamaah An-Nadzir disini sangat membantu kami dalam mengerjakan sawah biasanya kami mengerjakan beberapa hari untuk menyelesaikannya, namun jamaah An-Nadzir mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut dalam sehari karena mereka solid dalam mengerjakan sesuatu” (Wawancara personal, Daeng Sannai, 2022).

Selain bertani, Jamaah An-Nadzir juga mengembala, terlihat ketika peneliti ke lapangan ada beberapa masyarakat yang memiliki ternak seperti ayam dan kambing.

b. Dzikir

Kegiatan lain yang rutin dilakukan oleh Jamaah An-Nadzir ialah zikir bersama, khusus perempuan, yang dilakukan setiap sekali dalam seminggu yaitu pada hari

Kamis di pondok samping Masjid Baitul Muqaddus dan yang memimpin dzikir tersebut ialah Ummi Habiba (Wawancara Personal, Ibu Ani, 2022).

c. Pendidikan

An-Nadzir telah memiliki yayasan tersendiri. Mereka telah mendirikan yayasan yang dibuat berdasarkan kurikulum pembelajaran mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abbas,

“Alhamdulillah sekarang kami telah mendirikan sebuah yayasan sendiri untuk anak-anak agar mereka bisa baca tulis dan mengasah keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing agar setelah lulus SMA bisa langsung bekerja” (Wawancara Personal, Bapak Abbas, 2022).

Sekalipun mereka memiliki yayasan tersendiri, sudah ada beberapa yang memilih untuk sekolah di sekolah umum dan tetap mengikuti aturan, artinya mereka menggunakan pakaian seragam sekolah. Sekalipun hanya sampai pada tingkat SMA, anak-anak dididik sejak kecil dengan harapan memiliki ilmu dan keahlian di bidang pekerjaan agar nantinya tidak kesusahan mendapatkan pekerjaan.

d. Menenun dan Menjahit

Perempuan Jamaah An-Nadzir selain perannya mengurus urusan rumah tangga kegiatan sebagian perempuan ialah menenun dan menjahit agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan, hal ini diungkapkan oleh Ibu Ani bahwa “Sebagian besar perempuan di sini menjahit dan menenun agar dapat menambah penghasilan, dan saya cuma jualan di rumah” (Wawancara Personal, Ibu Ani, 2022).

e. Usaha Kecil-Kecilan

Selain bertani dan mengembala, Jamaah An-Nadzir juga membuka usaha kecil-kecilan. Usaha tersebut terlihat di pinggir jalan poros seperti usaha jual ikan, percetakan, *service hp*, bengkel motor, dan beberapa yang lain.

Eksistensi, Tantangan, dan Strategi Bertahan Jamaah An-Nadzir

a. Respon terhadap Eksistensi Jamaah An-Nadzir

Keberadaan Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa sampai hari ini masih mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat luas, seperti yang diungkapkan oleh Daeng Sannai, yang mengatakan bahwa:

“Keberadaan An-Nadzir sampai hari ini masih yang memandang ajarannya sesat dengan alasan mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam (mainstream) dari segi cara peribadatannya bahkan pernah di curigai sebagai kelompok

teroris apalagi perempuannya yang menggunakan cadar, tapi diluar dari itu jamaah An-Nadzir baik-baik semua karena mereka sering membantu masyarakat disini seperti bertani bahkan dipercaya sebagai keamanan di kampus dekat wilayahnya” (Wawancara Personal, Daeng Sannai, 2022).

Masyarakat sekitar cenderung melihat lebih kepada cara mereka beribadah yang berbeda tanpa memahami maksud dan tujuannya, padahal mereka melakukannya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Jamaah An-Nadzir memang cenderung tertutup dengan ajarannya akan tetapi dalam hal interaksi sosial mereka sangat terbuka. Apapun yang dilakukan oleh Jamaah An-Nadzir yang dianggap menyimpang oleh masyarakat dari luar komunitas mereka, mereka mampu menjelaskannya sesuai dengan ayat suci Al-Quran dan Hadits.

Respon terhadap Jamaah An-Nadzir juga datang dari para tokoh agama, atau tokoh yang juga biasa disebut sebagai ulama, sosok yang mempunyai otoritas penting terkait pemahaman keagamaan (Pabbajah, 2020). Salah satu pengurus DPW Muhammadiyah di Sulawesi Selatan mengatakan bahwa,

“An-Nadzir merupakan kelompok Islam yang memiliki pemahaman yang berbeda secara praktis. Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa pemimpinnya dulu Ustadz Lukman yang merupakan kader dari Muhammadiyah. Kelompok An-Nadzir merupakan kelompok sempalan yang telah keluar dari Muhammadiyah” (DPW Muhammadiyah Sulawesi Selatan, 2016).

Respon yang berbeda dikemukakan oleh ketua MUI Gowa, dia mengatakan bahwa keberadaan An-Nadzir sebagai kelompok Islam tidak pernah meresahkan masyarakat bahkan ia membantu masyarakat. Menurutnya muslim yang sebenarnya ialah apabila berada dalam kelompok masyarakat namun mereka tidak merasa terganggu atau memaksa masyarakat dengan ajaran mereka maka dinyatakan sah-sah saja (Pabbajah, 2020).

Respon serupa juga datang dari kalangan pemerintah. Sistem pemerintahan yang baik ialah pemerintah dan masyarakat harus saling bekerjasama dan saling mendukung baik dalam menjalankan program kerja maupun kemasyarakatan. Kesuksesan pemerintah itu tidak lepas dari dukungan masyarakat bahkan dalam hal keberlangsungan hidup seperti di bidang pertanian. Menurut pandangan pemerintah yang diwakili oleh Kepala Kesbang Kabupaten Gowa, “An-Nadzir merupakan bagian dari kita, hanya saja perlu diberikan pendampingan dan pengawasan jangan sampai ada doktrin yang membahayakan sehingga kita terpecah belah” (Pabbajah, 2020). Seperti yang peneliti uraikan di atas bahwa pemerintah

kerap kali berkunjung ke tempat An-Nadzir, namun mereka tidak menemukan gerakan yang mencurigakan atau ajaran yang menyesatkan. Bahkan pemerintah mengapresiasi keberhasilan Jamaah An-Nadzir di bidang pertanian dan mendapatkan prestasi dalam hal membantu menjalankan program pemerintah dan dinilai berhasil dari bidang pertanian. Bahkan, bukan hanya itu, pemerintah daerah memberikan bantuan, dukungan materil, hingga moril kepada Jamaah An-Nadzir.

b. Tantangan yang Dihadapi oleh Jamaah An-Nadzir

Keberandaan An-Nadzir sekalipun mendapatkan respon positif dari pemerintah, tetap saja pemerintah harus memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah An-Nadzir. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada doktrin ajaran agama yang membahayakan karena mereka cenderung tertutup dengan ajaran agamanya. Sejauh ini masih aman-aman saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan seperti yang telah peneliti sebutkan di bagian sebelumnya, bahwa mereka masih melakukan ajaran agamanya tidak lepas dari apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Samiruddin yang mengatakan bahwa “Hubungan kami dengan pemerintah terjalin dengan baik, bahkan mereka sering datang berkunjung ke tempat kami, dan kami menerimanya dengan baik pula” (Wawancara Personal, Ustadz Samiruddin, 2022).

Meski demikian, kelompok penganut Islam mayoritas tetap selalu mencurigai Jamaah An-Nadzir sebagai bagian dari perjuangan Kahar Muzakkar. Salah satu alasannya karena jamaahnya banyak yang berasal dari Palopo, yang merupakan kampung halaman Kahar Muzakkar. Namun sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan penganut aliran sunni, sehingga mereka paham terhadap keagamaan yang dipraktikkan oleh kelompok An-Nadzir. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan ialah mereka tidak berpegang pada salah satu mazhab dalam Islam, sebagaimana pengakuan mereka bahwa mereka bukan syiah, bukan pula sunni. Mereka lebih menyatakan dirinya sebagai *Jamaah Ahlul Bait* yang artinya pengikut nabi yang konsisten dan mereka bagian dari *Keluarga Nabi*. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Samiruddin,

“Kami bukan sunni ataupun syiah akan tetapi ahlul baitnya rasulullah dan kami hanya melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh rasulullah sebagai penerusnya (ahlul bait) untuk mengikuti dan memperaktekkan yang telah dilakukan oleh nabi” (Wawancara Personal, Ustadz Samiruddin, 2022).

Atas pernyataan di atas, maka kelompok muslim mayoritas maupun tokoh agama menilai bahwa kelompok mereka bukan sekte atau *non-mainstream* dari kelompok penganut agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan terhadap kelompok Jamaah An-Nadzir yang berada di Kabupaten Gowa itu.

c. Strategi Bertahan Jamaah An-Nadzir

Meskipun Jamaah An-Nadzir masih tetap eksis, namun tidak bisa dipungkiri masih ada sebagian masyarakat yang merespon negatif terkait keberadaannya. Oleh karena itu, Jamaah An-Nadzir mendapatkan tantangan terkait keharusan bagi mereka untuk menyusun strategi agar mereka tetap bertahan dan berkembang di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi. Adapun taktik atau strategi bertahan dan berkembang yang dilakukan oleh Jamaah An-Nadzir ialah sebagai berikut:

a. An-Nadzir di tengah demokratisasi Indonesia

Salah satu tantangan yang dihadapi Jamaah An-Nadzir terkait tumbuh dan berkembangnya ialah cara mereka mengekspresikan ajaran agamanya yang dianggap berbeda dengan penganut Islam mayoritas. Sekalipun mereka mendapatkan respon negatif oleh sebagian masyarakat, namun yang perlu diketahui bahwa itu hanya perbedaan konteks penafsiran. Di tengah arus perubahan sosial masyarakat saat ini pasca reformasi tampaknya membawa angin segar bagi Jamaah An-Nadzir yang di mana sistem politik sebelumnya cenderung tertutup menjadi lebih terbuka dan ini merupakan ciri khas sistem demokrasi yang di mana warga negara Indonesia memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk bebas berpendapat bahkan bebas dalam hal beragama sesuai dengan keyakinan kita. Keterbukaan sistem sosial dan politik pada era demokrasi tampaknya memberikan dampak positif terhadap tumbuh dan berkembangnya gerakan keagamaan An-Nadzir.

b. Dukungan masyarakat dan pemerintah untuk An-Nadzir

Jamaah An-Nadzir mulai menampakkan dirinya pada tahun 2006. Walaupun keberadaannya mendapatkan respons negatif oleh sebagian besar masyarakat, namun seiring berjalannya waktu mereka berhasil mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat begitupun masyarakat umum (penganut Islam mayoritas di Sulawesi Selatan). Sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jamaah An-Nadzir ahli dalam bidang pertanian. Pihak pemerintah tidak menilai An-Nadzir dari gerakan keagamaannya. Tetapi ia lebih melihat pada produktivitasnya dalam bidang pertanian serta hubungannya sosialnya yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Salah satu sumber kehidupan masyarakat Gowa ialah di bidang pertanian maka dari itu keberadaan Jamaah An-Nadzir di Gowa sangat membantu pemerintah maupun masyarakat sekitar dalam bidang pertanian. Begitupun dengan masyarakat sekitar mereka sangat bersyukur terkait keberadaan Jamaah An-Nadzir karena telah banyak membantu terutama dalam pengelolaan sawah bahkan mereka kerap kali mempercayakan lahan mereka kepada Jamaah An-Nadzir untuk dikelola.

Refleksi Atas Dinamika Keagamaan Jamaah An-Nadzir

Agama bukan hanya tentang spiritual, tetapi kebutuhan paling mendasar bagi manusia, dan itu meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti budaya, ekonomi, politik, dan sosial yang mengatur kehidupan manusia mulai dari hal yang paling sederhana sampai pada hal yang paling kompleks. Dalam arus perubahan zaman, fakta sosial berdampak pada pola perilaku dan pemahaman keagamaan di masyarakat sehingga munculnya berbagai gerakan-gerakan sosial keagamaan dengan maksud melakukan pembaharuan. Munculnya gerakan keagamaan An-Nadzir, jika menggunakan kerangka teoritis dari Saliba, adalah karena dipengaruhi oleh kepribadian dari pendirinya atau biasa disebut sebagai pemimpin yang kharismatik (Saliba, 2005). Anggota dalam kelompok ini bukan warisan dari leluhurnya akan tetapi lebih kepada kesadaran diri dan komitmen. Pencarian akan sebuah kebenaran dan pengalaman keagamaan telah menempatkan mereka pada titik pencapaian terkait agama baru. Selanjutnya anggota dari kelompok tersebut mendedikasikan dirinya pada sebuah otoritas yang sakral dalam diri seorang pemimpin yang berkarisma. Dalam komunitas An-Nadzir pemimpinnya adalah orang yang berkarisma. Para pengikut An-Nadzir sangat segan terhadap pemimpinnya bahkan mereka sangat kagum dengan pemimpinnya apapun yang diajarkan oleh pemimpinnya itu merupakan hal yang benar dan mereka mempercayainya.

Pada awal kemunculannya, An-Nadzir tidak langsung memperkenalkan dirinya ke permukaan atau ke khalayak ramai. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi An-Nadzir karena menghadapi berbagai respons negatif dari berbagai kalangan masyarakat. Namun, hal tersebut telah mereka lalui dengan perlahan dan mampu menghilangkan stigma yang buruk terhadap keberadaannya pada kalangan masyarakat. Sekalipun komunitas An-Nadzir berbeda dengan aliran Islam lainnya, mereka tidak pernah melakukan dakwah yang secara terang-terangan yang sifatnya

memaksa untuk mengikuti ajarannya. Namun jika ada yang mempertanyakan terkait ajarannya mereka menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Persoalan diterima atau tidaknya, tergantung pada individu yang bertanya. Mereka hanya menjawab sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran. Sekarang, Jamaah An-Nadzir tidak membatasi orang luar untuk datang ke wilayahnya bahkan orang yang non-muslim tetap bisa hadir di sana untuk bersilaturahmi. Keterbukaan ini membuat pengikut dari Jamaah An-Nadzir meningkat, jika dibandingkan dengan awal mula keberadaannya yang cenderung tertutup.

Bentuk gerakan dakwah Jamaah An-Nadzir dalam menyebarkan ajarannya adalah dakwah keteladanan non verbal. Secara visual, komunitas An-Nadzir memiliki simbol-simbol untuk mengetahui identitasnya seperti: *jumah* yang dikenakan berwarna hitam, rambut panjang yang telah diwarnai (dipirang) serta menggunakan *sorban* dan memelihara janggut. Gerakan keteladanan merupakan gerakan dakwah dalam bentuk aksi nyata, dan tidak menggunakan teknologi. Dengan alasan, manfaat dari strategi dakwah demikian dapat dirasakan langsung masyarakat Romanglompoo, Kabupaten Gowa. Lebih jauh lagi, bentuk gerakan dakwah keteladanan ini meliputi berbagai aspek di kehidupan masyarakat seperti akidah, ibadah, maupun aspek sosial kemasyarakatan.

Pertama, dimensi akidah. Jamaah An-Nadzir tidak serta merta memusyrikan atau mengkafirkan apa yang telah diyakini oleh masyarakat di sekitarnya. Akan tetapi, mereka mensakralisasikan tempat-tempat yang telah disakralkan oleh masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang bijak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan gerakan dakwah An-Nadzir mereka tetap toleran dalam berdakwah.

Kedua, ibadah, bentuk gerakan ibadah Jamaah An-Nadzir yaitu mereka melakukan sholat lima waktu secara berjamaah. Ketika waktu sholat tiba, segala bentuk aktivitas yang sifatnya duniawi harus ditinggalkan untuk melakukan sholat secara berjamaah. Adapun cara mereka beribadah ialah, seperti yang diyakini oleh mereka, sama dengan tata cara ibadah Nabi Muhammad SAW. Tata cara ibadah mereka yang ia praktikkan tidak lepas dari pemimpinnya sekaligus pendiri An-Nadzir, yaitu KH. Syamsuri Madjid sebagai tokoh yang paling berkharisma. Mereka meyakini bahwa cara beribadah yang diterima oleh Allah SWT yaitu yang sama persis dengan tata cara Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, sosial masyarakat, dalam pendekatannya dengan masyarakat sekitar mereka melakukan interaksi sosial yang terbuka sehingga mereka bisa diterima keberadaannya oleh masyarakat sekitar maupun pemerintah. Inilah yang menjadi indikator persebarannya sehingga mereka masih bisa bertahan dan berkembang.

Semenjak An-Nadzir mulai terbuka, mereka menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah bahkan mereka diapresiasi keberadaannya dengan pemerintah setempat. Selain itu mereka telah memiliki pendidikan sendiri yang sudah mendapatkan izin dari pemerintah dan mengikuti apa yang menjadi aturan dalam pemerintahan, dan mereka diakui sebagai warga negara Indonesia. Misalnya, mereka tetap mengikuti pesta demokrasi, mereka tetap ikut serta dalam memilih pemimpin. Lebih jauh lagi, mereka mampu mempertahankan identitasnya di tengah masyarakat dan berkembang menjadi komunitas sosial yang mandiri baik dari segi politik, ekonomi, pendidikan dan aspek lainnya.

KESIMPULAN

Selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti tidak menemukan hambatan atau kendala. Jamaah An-Nadzir menerima kedatangan kami dengan terbuka bahkan sangat menghargai kami, baik pemimpinnya maupun jamaahnya, sehingga pada saat melakukan wawancara kami sangat santai. Namun, pada saat melakukan wawancara tidak semua pertanyaan kami dijawab oleh Jamaah An-Nadzir. Itulah sebabnya kami lebih banyak melakukan wawancara terhadap pemimpinnya yang sekarang yaitu Ustadz Samiruddin beliau dapat menjawab semua pertanyaan kami dengan cara yang sederhana baik dari sejarah terbentuknya An-Nadzir hingga praktik keagamaannya yang dianggap “miring”. Mereka menjawab pertanyaan berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Namun kesulitan yang dihadapi peneliti sendiri ialah waktunya terlalu sempit karena hanya melakukan penelitian mini riset sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama agar bisa melihat secara langsung terkait gerakan keagamaan mereka seperti cara mereka sholat dan seterusnya. Jadi, peneliti hanya menulis terkait apa yang ia sampaikan terkait cara mereka beribadah.

Setelah melakukan penelitian terkait gerakan keagamaan Jamaah An-Nadzir yang ada di Gowa, peneliti dapat memahami gerakan keagamaan Jamaah An-Nadzir yang selama ini dianggap sebagai komunitas agama yang membahayakan. Padahal, dalam ajarannya, mereka hanya merekonstruksi apa yang telah dilakukan oleh Nabi

Muhammad SAW yang orisinil sekalipun mereka hidup di zaman yang berbeda. Dari penelitian ini, peneliti juga banyak belajar terkait gerakan-gerakan sosial keagamaan mulai dari cara mereka mempertahankan komunitasnya, upaya mereka mendapatkan pengakuan publik maupun pemerintah, dan taktik atau strategi yang mereka lakukan dalam bertahan sekaligus mengembangkan gerakan keagamaan mereka. Dalam kehidupan masyarakat, seringkali, agama mayoritas menggunakan *heresiologi* atau tuduhan ajaran “sesat” kepada kelompok minoritas sehingga tidak menemukan titik keharmonisan padahal mereka menganut ajaran yang sama.

Pada komunitas Jamaah An-Nadzir, peneliti juga mendapatkan pelajaran penting yaitu tidak ada paksaan untuk memilih agama. Jamaah An-Nadzir menjalankan dakwahnya tapi mereka sama sekali tidak memaksa orang untuk masuk dalam komunitasnya, hal tersebut terbukti pada saat penulis masuk dalam lingkungannya, tidak pernah ada sepatah kata yang mengajak untuk bergabung dalam komunitasnya. Mereka menerima kami dengan baik lalu menanyakan maksud dan tujuan penulis ke sana, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan semampu mereka. Jika narasumber kami kesulitan menjawab maka mereka mengarahkan kami kepada imamnya yaitu Ustadz Samiruddin.

Dari berbagai dinamika yang dihadapi oleh komunitas Jamaah An-Nadzir yang didirikan oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid, mereka mulai muncul ke permukaan pada tahun 2006 setelah menetap di Gowa. Di tengah arus perubahan sosial pasca reformasi tampaknya membawa angin segar bagi jamaah An-Nadzir yang di mana sistem politik sebelumnya cenderung tertutup menjadi lebih terbuka. Hal tersebut terlihat dari eksistensi Jamaah An-Nadzir yang sampai hari ini masih tetap bertahan. Namun, keberadaannya justru masih menimbulkan berbagai respons dari kalangan masyarakat. Keberadaan Jamaah An-Nadzir di Gowa, ada yang menerima keberadaannya namun tidak sedikit yang menolak secara tegas keberadaannya karena dianggap sebagai kelompok sempalan Islam, maka dari itu, dianggap perlu dilakukan pembinaan agar berada di jalan yang benar.

Dalam berbagai respons yang ia dapatkan Jamaah An-Nadzir tetap melakukan aktivitas keagamaan mereka begitupun dengan hubungan mereka terhadap masyarakat sekitar. Keterbukaan mereka dengan masyarakat sekitar begitupun dengan pemerintah justru memberikan dampak positif terhadap komunitasnya yang di mana mereka mendapatkan respon positif terhadap pemerintah terkait keberadaannya karena mereka ahli di bidang pertanian dan ini sangat

membantu perekonomian masyarakat Gowa begitupun dengan masyarakat sekitar mereka bahkan mempercayakan kepada Jamaah An-Nadzir untuk mengelolahannya (sawah), selain itu Jamaah An-Nadzir telah membuka berbagai usaha kecil-kecilan seperti bengkel, kios pulsa, dagang ikan, dan lain-lain.

Peneliti menyadari bahwa mini riset ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lanjutan terkait gerakan keagamaan komunitas Jamaah An-Nadzir agar dapat merespon isu-isu yang lebih luas. Demikian pula studi tentang gerakan keagamaan sosial kontemporer yang telah muncul di banyak kalangan masyarakat di tengah arus globalisasi memungkinkan masih ada gerakan-gerakan sosial keagamaan yang muncul pasca reformasi di Indonesia yang tentunya belum diteliti dengan baik. Meskipun telah banyak hasil riset terkait gerakan keagamaan, peran pemerintah tetap dibutuhkan dalam memantau komunitas tersebut demi menjaga keharmonisan di tengah arus perubahan dan globalisasi.

REFERENSI

- Adiwilaga, R. (2017). Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indonesia. *Jurnal Wacana Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jwp.v2i1.11373>
- Ahyar, M., & Alfitri, A. (2019). Aksi Bela Islam: islamic clicktivism and the new authority of religious propaganda in the millennial age in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1). <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.1-29>
- Alfian, A. (2019, November). *Mitos dan Mythomania Agama*. Washilah - Media Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. <https://washilah.com/2019/11/mitos-dan-mythomania-agama/>
- Alfian, A. (2018). *Aliran Teologi Islam: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13645.92646>
- Alfian, A. (2021a). Eksistensialisme-Nihilistik dalam Novel Keluarga Pascual Duarte karya Camilo Jose Cela. In *UIN Alauddin Makassar* (p. 194).
- Alfian, A. (2021b). Symbolic Violence in Religious Discourse in Indonesia. *International Conference on Social and Islamic Studies*, 205–214. https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icsis/icsis_2021/paper/view/496
- Alfian, A. (2022a). Buddhism and Confucianism on Homosexuality: The Acceptance and Rejection Based on The Arguments of Religious Texts. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i2.4574>
- Alfian, A. (2022b). Evaluating World Religion Paradigm through the Idea of Ultimate Reality. *Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 62–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v6i1.5537>
- Alfian, A. (2022c). Rediscovering 'Sacred Place' through the Indigenous Religion Paradigm: A Case Study of Bugis-Makassar Indigenous People. *Al-Izzah: Jurnal*

- Alfian, A. (2022d, August 16). *Basis Epistemologi Aliran-aliran Teologi dalam Islam*. Kumparan. <https://kumparan.com/andi-alfian-1553775947393438040/basis-epistemologi-aliran-aliran-teologi-dalam-islam-1yfeh9XWsOP>
- Alfian, A., & Halim, W. (2022). Countering Social Stigma as the Basis of Interfaith Movement: A Case Study of Cadar Garis Lucu. *Dialog*, 45(2). <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.655>
- Hamiruddin, H. (2013). *Gerakan Dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa (Perspektif Sosiologi Dakwah)*. UIN Alauddin Makassar.
- Jubba, H., Pabbajah, M., Prasodjo, Z. H., & Qodir, Z. (2019). The future relations between the majority and minority religious groups, viewed from Indonesian contemporary perspective: A case study of the coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 13–23. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>
- Karsono, B. (2018). Gerakan Islam Radikal di Sulawesi Selatan: Pola Rekrutmen dan Pola Gerakan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) dan Laskar Jundullah. *Jurnal Keamanan Nasional*, 4(2). <https://doi.org/10.31599/jkn.v4i2.417>
- Marwah, M., Darmawati, H., & Nurbaethy, A. (2020). Peran Perempuan dalam Perspektif Jamaah An-Nadzir di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kab. Gowa Sulawesi Selatan. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1).
- Nugroho, H. (2015). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v1i1.23419>
- Pabbajah, M. (2020). Resepsi dan Resistensi: Respons Masyarakat terhadap Jamaah An-Nadzir sebagai Komunitas Muslim di Tengah Arus Demokratisasi di Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(4). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.10039>
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Juhansar, & Hasse, J. (2019). Contested socioreligious reality: An-Nadzir, a non-mainstream Islamic movement in Indonesia. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 9(2). <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V09I02/71-78>
- Saliba, J. A. (2005). Understanding New Religious Movements. *Nova Religio*, 8(3). <https://doi.org/10.1525/nr.2005.8.3.122>
- Sulaiman, S. (2016). Varian Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mahasiswa di Berbagai Universitas. *Al-Qalam*, 18(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.79>
- Suprianto, B., Alfian, A., & Kristanto, D. (2022). Fish in Faith: Exploring Symbol as Survival Strategies in Christianity. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(3). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i3.15610>
- Widyatmoko, W. F., Pabbajah, M., & Widyanti, R. N. (2020). The Character of Leadership in Human Resources development: A Critical Review. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 6(2). <https://doi.org/10.18510/ijmier.2020.621>